

TEORI AKUNTANSI: TELAAH LITERATUR TERHADAP TEORI NORMATIF DAN TEORI POSITIF

Krismiaji

email: xmiaji@gmail.com

Ani Sri Murwani

email: animurwani@yahoo.co.id

Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan paper ini adalah untuk mengklarifikasi dan memperjelas pengertian teori akuntansi. Motivasi yang memicu dilakukannya kajian literatur ini adalah fakta bahwa terdapat berbagai pendapat dan tulisan tentang teori akuntansi. Sebagian buku menulis tentang teori akuntansi dari sisi kelembagaan, sedangkan buku lain menulis dari sisi pemanfaatan teori akuntansi sebagai dasar untuk menjustifikasi perlakuan akuntansi yang dipilih. Dari kajian teori normatif dan teori positif disimpulkan bahwa teori akuntansi merupakan gabungan dari teori normatif dan teori positif. Teori normatif menggunakan value judgment dan menyediakan berbagai aturan dan standar yang harus diikuti dalam praktik. Teori positif memprediksi dan menjelaskan memprediksi keputusan dan pilihan kebijakan akuntansi yang akan dibuat oleh para manajer, dan menghasilkan temuan-temuan dalam praktik yang akan menjadi umpan balik bagi perumusan standar dan aturan akuntansi yang baru.

Kata kunci: teori normatif, teori positif, value judgment.

PENDAHULUAN

Teori akuntansi sudah dikembangkan baik melalui proses induktif maupun deduktif. Proses pengembangan atau pembentukan teori umumnya mengikuti model pendekatan eksperimental yang lazim digunakan dalam ilmu pengetahuan alam, yang biasa disebut *hypothetico-deductive method* (Littlejohn dan Foss, 2008). Teori akuntansi juga dipelajari dan didiskusikan di kuliah-kuliah. Banyak buku-buku yang menguraikan tentang teori akuntansi. Namun ketika seseorang ditanya apakah teori akuntansi itu? Jawaban yang diberikan oleh satu orang dengan orang lain bisa berbeda, bahkan ada yang balik bertanya apakah benar akuntansi itu layak disebut dengan teori? Paper ini bertujuan untuk memperjelas pemahaman tentang teori akuntansi. Pembahasan akan dimulai dengan uraian ringkas tentang teori, teori normatif, dan teori positif. Selanjutnya akan dipaparkan kondisi ideal dan kondisi faktual, asimetri informasi, implikasi asimetri informasi, penelitian akuntansi *decision usefulness* dan penelitian akuntansi konsekuensi ekonomi dan diakhiri dengan simpulan.

PENGERTIAN TEORI

Watts dan Zimmerman (1986) memberikan definisi teori sebagai berikut:

A theory consists of two parts: the assumptions, including the definition of variables and the logic that relates them, and the set of substantive hypotheses. The assumptions, definitions, and logic are used to organize, analyze, and understand the empirical phenomena of interest, while the hypotheses are the predictions generated from the analysis.

Sebuah teori terdiri atas dua bagian yaitu asumsi-asumsi, termasuk definisi variabel dan logika yang menghubungkan variabel-variabel tersebut, dan serangkaian hipotesis substantif. Asumsi, definisi, dan logika digunakan untuk mengorganisasi, menganalisis, dan memahami fenomena empiris, sedangkan hipotesis adalah prediksi hasil analisis. Watts dan Zimmerman (1986) juga mengemukakan bahwa pengembangan teori dimulai ketika peneliti berfikir tentang penjelasan suatu fenomena. Sebagai contoh, penjelasan tentang penggunaan LIFO atau FIFO yang akan dipilih oleh seorang manajer yang diharapkan dapat meminimumkan utang pajak. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan teori adalah menjelaskan dan memprediksi. Menjelaskan berarti memberikan alasan mengapa sebuah fenomena berlangsung seperti yang diamati. Memprediksi berarti memberikan keyakinan bahwa jika asumsi yang disyaratkan oleh teori tersebut dipenuhi, maka besar kemungkinan sebuah fenomena tertentu akan benar-benar terjadi (Suwardjono 2005).

Teori dapat secara ekstrim bermanfaat karena teori berupaya untuk menjelaskan hubungan atau memprediksi fenomena (Wolk dan Tearney 1997). Dalam metoda ilmiah, sebuah teori sebenarnya tidak lebih dari sebuah kalimat (Mattesich 1972). Teori harus mengandung serangkaian premis dasar (asumsi atau postulat). Premis bisa berupa *self-evident* atau dapat pula dikonstruksi sehingga dapat diuji oleh statistika inferens (biasanya disebut dengan hipotesis). Beberapa istilah dalam premis tidak didefinisikan, namun sebagian lagi membutuhkan definisi. Sebagai contoh, debit dan kredit adalah istilah yang sudah diketahui oleh semua pihak sehingga tidak perlu didefinisikan sedangkan liabilitas perlu dijelaskan karena ada beberapa pengertian. Selain itu, sebuah teori berisi serangkaian simpulan yang diturunkan dari premis. Simpulan ini dapat ditentukan oleh deduksi maupun induksi.

TEORI NORMATIF

Teori dapat diklasifikasi ke dalam teori normatif (preskriptif) dan teori deskriptif (Wolk dan Tearney 1997). Teori normatif menggunakan pertimbangan nilai (*value judgment*) yang didalamnya minimal mengandung sebuah premis yang mengatakan bahwa *this is the way things should be*. Contoh, sebuah premis yang menetapkan bahwa laporan akuntansi seharusnya (*should be*) didasarkan atas *net realizable value of assets* akan mengindikasikan sebuah sistem normatif. Sebaliknya, teori deskriptif berupaya untuk menemukan hubungan antar variabel yang benar-benar ada dalam praktik. Riset yang dilakukan oleh Watts dan Zimmerman adalah contoh sempurna teori deskriptif yang diterapkan pada situasi tertentu. Meskipun ada beberapa perkecualian, sistem deduktif biasanya normatif, dan pendekatan induktif biasanya berupaya untuk menjadi deskriptif. Karakteristik ini diturunkan dari sifat metoda deduktif dan metoda induktif. Metoda deduktif pada dasarnya sistem yang tertutup, nonempiris dan kesimpulannya didasarkan pada premis. Pendekatan induktif, karena mencoba untuk menemukan dan menjelaskan hubungan yang *real-world*, bersifat deskriptif dan alami.

Teori normatif inilah yang mendasari lahirnya berbagai macam *standard setters* guna merumuskan standar akuntansi. Tujuan utama akuntansi (keuangan) adalah menyediakan informasi keuangan tentang suatu perusahaan, yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi (FASB, 1978). Media komunikasi yang biasa dipergunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan adalah statemen keuangan (*financial statements*). Karena pihak-pihak yang berkepentingan di luar perusahaan itu banyak dan masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda, maka statemen keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi harus ditujukan untuk umum (*general purpose financial statements*). Untuk itu diperlukan standar akuntansi yang merupakan seperangkat prinsip yang dapat digunakan sebagai acuan (*pedoman*), baik bagi perusahaan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan, maupun bagi para pemakai dalam mengartikan atau menginterpretasikan laporan keuangan.

Sebagai acuan, standar akuntansi harus disusun dan dikembangkan atas dasar kerangka acuan konseptual tertentu, yang didalamnya memuat tujuan pelaporan dan kualitas yang harus dicapai serta dasar pikiran yang jelas dan logis (Kieso, Weigandt dan Warfield 2011). Standar akuntansi akan bersifat (1) runtut, sistematis dan saling berkaitan secara utuh, (2) sesuai dengan keadaan nyata dan obyektif, dan (3) bersifat umum dan tidak memihak. Kerangka acuan konseptual (*conceptual frameworks*) merupakan seperangkat konsep yang terpadu dan saling berkaitan, sebagai hasil proses pemikiran dan pemilihan faktor-faktor dan konsep-konsep yang dianggap relevan dengan bidang akuntansi dan diharapkan berlaku dalam lingkungan dan kondisi tertentu. Kerangka acuan konseptual akuntansi diharapkan dapat menjadi acuan baik bagi badan penyusun standar untuk menyusun standar akuntansi yang baru, maupun bagi para praktisi untuk menilai apakah suatu perlakuan akuntansi tertentu yang tidak diatur dalam standar dapat diterima atau untuk memberi pembenaran terhadap praktik akuntansi. Oleh karena itu, penyusunan kerangka acuan konseptual akuntansi harus mempertimbangkan berbagai faktor yang ada dan berkembang di lingkungan tempat akuntansi tersebut dibutuhkan dan digunakan. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan kerangka acuan konseptual yang menjadi dasar struktur akuntansi antara lain (Kieso et. al 2011): (1) Karakteristik lingkungan ekonomi, politik, sosial, dan budaya tempat akuntansi akan diterapkan; (2) Tujuan pelaporan keuangan yang ingin dicapai; (3) Kendala-kendala yang mempengaruhi proses penalaran dan karakteristik kualitatif informasi keuangan yang dipilih dan dianggap relevan; (4) Informasi yang harus disajikan serta simbol-simbol atau elemen-elemen laporan keuangan yang dapat mempresentasikan makna informasi tersebut; (5) Definisi simbol atau elemen yang menjadi sarana untuk mengkomunikasikan informasi tentang operasi suatu unit usaha dan lingkungannya; (6) Kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pengukuran, penilaian, pengakuan, dan pengungkapan informasi ke dalam elemen laporan keuangan; (7) Standar akuntansi yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengukuran, penilaian, pengakuan, dan penyajian elemen laporan; (8) Struktur dan format sistem informasi (prosedur, metoda, dan teknik) untuk mengumpulkan dan mengolah data serta meringkas dan melaporkan informasi yang relevan; (9) Praktik yang terjadi dalam situasi sesungguhnya berdasarkan prosedur dan metoda yang dipilih.

TEORIPOSITIF

Watts dan Zimmerman (1990) menegaskan bahwa dari perspektif peneliti dan pengguna, nilai pasti mendasari riset. Christenson (1983) menemukan fakta bahwa *positive research* tidak hanya memfokuskan pada isu-isu akuntansi saja namun lebih cenderung berhubungan dengan **perilaku**

orang yang menyiapkan dan menggunakan data akuntansi, misalnya akuntan, manajemen, dan pengguna informasi. Meskipun demikian, bukan berarti sebuah riset bebas nilai.

Dari sudut pandang output, tujuan *positive research* adalah memuaskan *information demand* oleh para manajer, auditor, pengguna (analisis keuangan dan kreditur), dan *standard setters* (Watts dan Zimmerman 1986). Kelompok ini mengharapkan *positive research* memaksimalkan kesejahteraan mereka. Asumsi bahwa individu bertindak untuk kepentingan pribadi (*best self interest*) merupakan hal utama yang mendasari postulate *positive accounting research*. Oleh karena itu, individu tersebut memiliki tujuan normatif sehingga sangat mungkin terjadi konflik dengan anggota kelompok mereka atau anggota kelompok lain. Namun, *positive accounting theory* menguji kualitas akuntansi dengan suatu cara yang mempertimbangkan faktor-faktor institusi lain seperti manajer, pemegang saham, kreditur, karyawan, regulator, dan sebagainya.

Pengembangan *positive accounting theory* didasarkan pada konsep *economic consequence* (Healy, 1999), yang menyatakan bahwa angka-angka akuntansi tidak hanya merupakan sebuah refleksi aktivitas ekonomi, namun juga dapat mempengaruhi *the real value of the firms*. Sebagai contoh, para manajer yang memiliki rencana kompensasi tertentu dapat memperoleh benefit yang lebih banyak dari perusahaannya dengan cara melaporkan laba yang lebih besar dari laba sesungguhnya, akibatnya para investor akan menerima dividen dalam jumlah yang lebih kecil dan pemerintah kebagian pajak dalam jumlah yang lebih kecil. Konflik kepentingan antar berbagai institusi semacam ini mempengaruhi kualitas laba, karena para manajer menghasilkan dan mempublikasikan informasi akuntansi dan pihak lain yang terkait dapat menggunakan pengaruhnya pada perilaku manajer. Manajer dipandang sebagai pihak yang rasional dan memiliki kepentingan pribadi, dan *positive accounting theory* mencoba untuk memprediksi keputusan dan pilihan kebijakan akuntansi yang akan dibuat oleh para manajer.

Perusahaan terikat dengan berbagai kontrak dan kontrak tersebut dirancang berdasarkan angka-angka akuntansi. Hal inilah yang merupakan basis penjelasan *positive accounting theory* tentang hubungan antara konflik kepentingan para konstitusi dan keputusan pilihan akuntansi yang dibuat oleh para manajer. Coase (1937) dalam Li (2009) mendefinisikan sebuah perusahaan sebagai sebuah *nexus of contracts*, dimana angka-angka akuntansi sebagai basis untuk melakukan kontrak karena seluruh pihak yang terlibat dalam kontrak memiliki akses ke angka-angka akuntansi tersebut. Sebagai contoh, *the board of director* bisa menggunakan *returns* sebagai ukuran kinerja ketika merancang kompensasi manajemen (Healy, 1985; Jensen dan Murphy, 1990). Debitur dapat menggunakan *returns* dalam merancang dan mengubah perjanjian utang (Anderson dan Sundaresan, 1996). Karena adanya asimetri informasi antara pihak-pihak yang melakukan kontrak dan pihak yang *self-serving* dan oportunistik, maka kebutuhan akan informasi akuntansi yang *reliable* meningkat dalam rangka menjadikan kontrak *less incomplete*. Akan sangat mahal untuk menegosiasikan ulang atau menghentikan kontrak bagi pemegang saham dan manajer. Hal ini menyiratkan bahwa manajemen dapat terlibat dalam manajemen laba untuk memenuhi atau mengalahkan angka akuntansi tertentu dalam rangka untuk menghindari *contract breaching* dan *consequent renegotiation*.

Literatur *positive accounting theory* telah mengidentifikasi tiga jenis kontrak utama yang mempengaruhi pilihan kebijakan akuntansi para manajer. Pertama adalah kompensasi manajemen. Mengikuti *the contracting theory*, kepentingan kualitas laba meningkat karena adanya asimetri informasi antara pemilik, *stakeholders*, termasuk *debt holders*, karyawan dan regulator. Asimetri antara pemegang saham dan manajer dapat menaikkan permintaan informasi oleh pemilik, karena manajer dapat secara potensial mendahulukan kepentingan dan keuntungan pribadi dengan melakukan

pengelolaan informasi akuntansi. Oleh karena itu, para investor harus memonitor para manajer untuk menjamin bahwa para manajer bertindak untuk kepentingan investor (Watts dan Zimmerman 1978). Jenis kontrak kedua adalah perjanjian utang. Alasannya adalah bahwa kenaikan laba yang dilaporkan akan mengurangi kemungkinan *default*. Peminjam harus memenuhi persyaratan keuangan tertentu, seperti *interests coverage*, *leverage*, modal kerja dan sebagainya, jika tidak memenuhi ketentuan tersebut maka kreditor akan mengenakan penalti yang dapat menempatkan perusahaan dalam kondisi kesulitan finansial. Jenis kontrak ketiga adalah *political costs*. Perusahaan dengan kemampuan tinggi biasanya diikuti dan disorot oleh media dan para analis. Hal ini dapat berakibat pada *extra monitoring*, regulasi ekstra dan penerapan persyaratan yang lebih ketat dari pemerintah, seperti pengurangan pengangguran dan pajak, oleh karena itu, perusahaan akan lebih menyukai menunda laba sekarang untuk besok (Scott 2009).

Pihak lain yang terlibat kontrak seperti *debt holders*, karyawan dan *regulators* juga membutuhkan laba sebagai indikator kinerja perusahaan dalam menaksir risiko dan memprediksi kinerja. Namun, kontrak formal seperti perjanjian utang dan kontrak kerja hanya mencakup sebagian besar aktivitas perusahaan, belum melibatkan seluruh aktivitas perusahaan dan kontrak formal sering tidak lengkap, misalnya kontrak antara investor dan manajemen, yang memberikan peluang kepada manajer untuk mengelola laba (Crocker dan Slemrod, 2006). Kontrak implisit dapat melengkapi kontrak formal. Hayes dan Schaefer (2000) menguraikan kontrak implisit sebagai kontrak relasional yang timbul dari hubungan berkelanjutan antara perusahaan dan pemegang saham, dan merepresentasikan perilaku yang diharapkan pada kontrak bisnis sebelumnya. Kontrak implisit menghubungkan pilihan pemegang saham dan manajer pada isu-isu yang tidak jelas, seperti upaya pembangunan reputasi diantara para pemasok, yang tentunya sulit untuk dimasukkan dalam kontrak formal. Teori kontrak implisit menyiratkan bahwa manajemen laba sebagai hasil interaksi antara pihak-pihak yang terlibat. Manajemen laba dapat diawali oleh *strong outside board members* yang memaksa manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba agar memperoleh manfaat dari perdagangan saham (*trading*). Laba merupakan sumber informasi, namun juga sebagai alat yang dapat digunakan oleh para *stakeholder* untuk mencapai *preferable outcome*.

KONDISI IDEAL DAN KONDISI FAKTUAL

Dalam kondisi ideal, ekonomi disifati oleh pasar yang sempurna dan lengkap, atau oleh ketiadaan asimetri informasi dan *barrier* lain bagi operasi pasar yang efisien dan fair. Kondisi ini disebut "*first best*" (Scott 2009). Penilaian aset dan kewajiban didasarkan atas dasar nilai tunai arus kas masa mendatang ekspektasian. Ada jaminan bahwa nilai tunai dan nilai pasar sama. Para investor tidak memiliki ketidaksesuaian terhadap peran pelaporan akuntansi dan tidak butuh regulasi. Namun kondisi ideal tersebut tidak ada dalam praktik. Meskipun demikian, mereka memberikan *useful benchmark* dimana kondisi akuntansi yang lebih realistis "*second best*" dapat dibandingkan. (Scott 2009). Contohnya adalah penggunaan teknik *fair value-based accounting* dalam pelaporan keuangan dan pengakuan pendapatan pada perusahaan minyak dan gas.

Dalam kenyataan pihak-pihak yang bertransaksi dalam bisnis memiliki keuntungan informasi terhadap pihak lain. Jika hal ini terjadi, maka ekonomi dikatakan disifati oleh asimetri informasi atau kesenjangan informasi. Perbedaan atau kesenjangan informasi (*information asymmetric*) yang timbul dapat menyulitkan investor dalam menilai secara objektif kualitas perusahaan. Pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manajer diragukan kebenarannya, karena baik perusahaan yang kinerjanya buruk

maupun perusahaan yang kinerjanya baik sama-sama mengatakan bahwa prospek perusahaannya bagus. Kesenjangan informasi biasanya akan meningkat pada masa-masa menjelang pengumuman laba, karena ada sebagian investor yang dapat memperoleh informasi mengenai perusahaan. Persoalan asimetri informasi baik yang berkaitan dengan kegiatan disebut dengan *hidden action* sedangkan yang berhubungan dengan informasi yang dimiliki oleh manajemen disebut dengan *hidden information* (Ross, 1973). *Hidden action* akan menimbulkan *moral hazard*, sedangkan *hidden information* akan menimbulkan *adverse selection*.

Scott (2009) menjelaskan bahwa *moral hazard* adalah jenis asimetri informasi yang menempatkan seseorang yang terlibat dalam sebuah proses bisnis dapat mengobservasi tindakannya dalam memenuhi persyaratan transaksi sedangkan pihak lain dalam transaksi tidak bisa. Dalam situasi ini, kesenjangan informasi, yang timbul karena adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan, biasanya terjadi pada perusahaan-perusahaan besar. Pemilik perusahaan dan para kreditur melakukan monitoring atau pengamatan untuk menilai apakah manajer sudah melakukan tugasnya atau bertindak sesuai kepentingan mereka. Apabila perusahaan berkinerja buruk, manajer akan melempar tanggungjawab dengan mengatakan telah terdapat faktor-faktor di luar kendali mereka, misalnya kondisi perekonomian yang juga sedang memburuk.

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi yang menempatkan salah satu pihak dalam sebuah transaksi memiliki keuntungan informasi di atas pihak lainnya (Scott 2009). Kesenjangan informasi tersebut yang terjadi karena sekelompok orang, misalnya para manajer perusahaan, lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dibanding sekelompok orang lainnya, misalnya para investor yang berada di luar perusahaan. Kesenjangan ini dapat dimanfaatkan oleh para manajer untuk mengatur informasi apa saja yang harus disampaikan kepada pihak luar. Bila perlu, para manajer juga dapat memilih kapan waktu yang tepat untuk menyampaikan informasi.

IMPLIKASI KESENJANGAN INFORMASI

Adanya kesenjangan (*gap*) informasi tersebut menyebabkan ketidakadilan (*unfairness*) dalam pengertian ada pihak yang dirugikan terutama para investor karena investor tidak memiliki informasi yang memadai sebelum membuat keputusan investasi. Kesenjangan informasi jenis pertama yang disebabkan oleh keadaan karena adanya informasi tersembunyi (*hidden information*) disebut dengan *adverse selection* (Ross 1973). Karena merasa dirugikan, maka sangat mungkin para investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan, sehingga daya tarik perusahaan menjadi rendah karena permintaan terhadap saham rendah. Sesuai hukum permintaan dan penawaran, jika keinginan untuk membeli saham rendah maka harga saham juga rendah. Di sisi lain, manajemen perusahaan ingin menjual saham dengan harga yang tinggi karena berdasarkan informasi yang dimilikinya (dan tidak dimiliki oleh para investor) seharusnya harga jual sahamnya lebih tinggi dibanding harga yang diinginkan oleh para investor. Jika tidak ada solusi atas persoalan ini, maka transaksi saham bisa gagal (Sutopo 2002). Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka kesenjangan informasi ini harus dikurangi atau dihilangkan dengan cara lebih mengungkapkan informasi yang tersembunyi tersebut kepada para investor. Semakin banyak informasi yang disampaikan kepada para investor, maka semakin berkurang pula kesenjangan informasi sehingga harga saham semakin mencerminkan informasi yang disampaikan. Untuk membuat sebuah keputusan (misalnya keputusan investasi) diperlukan informasi yang berguna (*useful*). Oleh karena itu, informasi yang dibutuhkan oleh para investor adalah informasi yang berguna untuk membuat keputusan investasi. Akuntansi berperan untuk menghasilkan informasi

yang dibutuhkan oleh para investor dan harus diungkapkan oleh perusahaan. Untuk memastikan apakah informasi yang diungkapkan merupakan informasi yang berguna untuk membuat keputusan, maka diperlukan riset-riset akuntansi guna menguji kemanfaatan informasi (*decision usefulness*) untuk pembuatan keputusan investasi (Sutopo 2002).

Jenis kesenjangan informasi kedua, yang disebabkan oleh tindakan tersembunyi (*hidden action*) disebut dengan *moral hazard* (Ross 1973). Dalam konteks *moral hazard* ini, para manajer bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemilik, namun lebih pada kepentingan pribadi manajer. Untuk mengatasi persoalan ini, dibutuhkan informasi akuntansi terutama informasi laba untuk mengukur kinerja manajer. Yang menjadi persoalan adalah apakah tindakan para manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang benar-benar berorientasi pada kepentingan pemilik menimbulkan konsekuensi ekonomi, baik bagi manajer maupun pihak lain? Persoalan ini dapat dijawab oleh teori akuntansi positif (TAP) dengan melakukan berbagai riset akuntansi.

TAP menggunakan teori untuk memprediksi pilihan yang akan dibuat oleh manajemen terkait pilihan kebijakan akuntansi. Teori ini dikenalkan sebagai sebuah cara untuk menggabungkan pasar sekuritas efisien dengan konsekuensi ekonomi. TAP memandang bahwa perusahaan akan berperilaku untuk memaksimalkan kepentingan terbaiknya. Manajer tidak selalu berbuat hal yang terbaik untuk pemegang saham, namun akan melakukan hal yang paling menguntungkan bagi organisasi. Pilihan yang diambil oleh sebuah organisasi tergantung pada industri dan faktor-faktor dalam industri. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa organisasi adalah sebuah *nexus of contract* (Coase dalam Li, 2009). Kontrak sebuah perusahaan dengan para karyawan, para pemasok, para pelanggan, kreditur, dan para pemegang saham merupakan sentral kegiatannya. Organisasi cenderung untuk menjaga agar kos kontrak tersebut serendah mungkin. TAP menekankan bahwa sebuah pilihan kebijakan akuntansi organisasi dimotivasi oleh upaya untuk menurunkan kos kontrak. TAP tidak menyarankan bahwa organisasi secara lengkap mengidentifikasi kebijakan akuntansi yang akan mereka gunakan. Spesifikasi seperti ini mahal untuk dilakukan, dan tidak memberikan kesempatan bagi manajemen untuk merespon keadaan yang tidak terduga (Scott 2009).

Manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih serangkaian kebijakan akuntansi, dan opsi ini membuat manajer leluasa untuk memilih kebijakan akuntansi yang paling menguntungkan bagi mereka. Kebijakan akuntansi yang paling menguntungkan adalah kebijakan yang membutuhkan kos minimal namun memberikan opsi bagi manajemen untuk mengubah kebijakan guna merespon perubahan di lingkungan eksternalnya. Tujuan akhir TAP adalah untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan akuntansi diantara berbagai perusahaan dan diantara berbagai industri.

PENELITIAN-PENELITIAN EMPIRIS TAP

Menurut Sutopo (2002), penelitian empiris yang berhubungan dengan upaya untuk mengurangi asimetri informasi dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu (1) penelitian yang menguji tentang manfaat informasi akuntansi untuk membuat keputusan (*decision usefulness*) dan penelitian yang menguji tentang dampak tindakan manajer terhadap kualitas informasi akuntansi (*economic consequences*). Teori akuntansi telah menciptakan sejumlah besar riset empiris.

PENELITIAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN *ECONOMIC CONSEQUENCES*

Penelitian jenis ini ditujukan untuk menguji apakah pemilihan kebijakan akuntansi yang berdampak

terhadap laba memiliki konsekuensi ekonomi terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi akuntansi (Sutopo 2002). Dalam penelitian jenis ini, penentuan kebijakan akuntansi yang berdampak pada laba dianggap penting. Beberapa penelitian yang masuk dalam kategori ini akan diuraikan secara ringkas.

Riset yang dilakukan oleh Lev (1979), membantu kita memahami mengapa perusahaan memilih kebijakan akuntansi tertentu, mengapa para manajer akan menolak untuk mengubah kebijakan tersebut, dan mengapa para investor bereaksi terhadap pengaruh potensial kebijakan akuntansi pada laba bersih. *Financial Accounting Standards Board (FASB) Exposure Draft*, yang dikeluarkan pada bulan Juli 1977, menghendaki dihentikannya penggunaan metoda akuntansi “*full cost*” oleh sebagian perusahaan minyak dan gas untuk mencatat biaya eksplorasi dan merekomendasikan seluruh perusahaan minyak dan gas untuk menggunakan metoda *successful efforts*. Perbedaan pokok antara kedua metoda tersebut adalah dalam perlakuan biaya yang tidak dapat secara langsung dihubungkan dengan kegiatan penemuan cadangan minyak dan gas. Hal tersebut menimbulkan reaksi yang sangat luas terutama tentang pengaruh perubahan tersebut terhadap pasar modal. Untuk memberikan bukti tentang pengaruh metoda tersebut terhadap pasar, dilakukan analisis tentang perilaku harga saham perusahaan-perusahaan minyak dan gas. Hasilnya menunjukkan bahwa secara rata-rata harga saham turun sebesar 4.5%, pada saham perusahaan-perusahaan yang menggunakan metoda “*full cost*” selama 3 hari perdagangan setelah dikeluarkannya draft oleh FASB. Penelitian ini membantu kita memahami mengapa sebuah perusahaan memilih kebijakan akuntansi yang berbeda dengan perusahaan lain, mengapa seorang manajer menolak untuk mengubah kebijakan akuntansinya, dan mengapa para investor bereaksi terhadap potensi perubahan kebijakan akuntansi terhadap perubahan laba. Lev (1979) juga membahas hipotesis *bonus plan* dan *hipotesis debt covenant* sebagai alasan utama mengapa pasar bereaksi secara *unfavourable* untuk prospek perusahaan *full-costing* yang dipaksa beralih ke *successful effort*. Kemungkinan bahwa perusahaan menjadi tidak efisien dan kemungkinan bahwa para manajer secara oportunistik melindungi kepentingan bonus mereka dan menghindari pelanggaran perjanjian kredit menyebabkan pasar bereaksi secara negatif.

Healy (1985) menemukan bahwa para manajer dalam organisasi yang memiliki *bonus incentive plans* sering mengadopsi kebijakan akrual untuk memaksimalkan *expected bonuses* mereka. Penelitian ini menguji postulat keputusan akuntansi manajerial yang memberikan bonus berbasis laba kepada para eksekutif dalam memilih prosedur akuntansi yang menaikkan kompensasi (bonus)nya. Penelitian ini menganalisis format kontrak bonus tertentu yang menghasilkan karakteristik yang lebih lengkap tentang pengaruh insentif akuntansi dibandingkan penelitian sebelumnya. Hasil pengujian menegaskan bahwa (1) kebijakan akrual yang diambil oleh para manajer berhubungan dengan *income-reporting incentives* kontrak bonus mereka, dan (2) perubahan dalam prosedur akuntansi oleh manajer berhubungan dengan adopsi atau modifikasi rencana bonus mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Fan, Barua, Cready, dan Thomas (2010) membahas isu apakah dan kapan para manajer menggunakan *classification shifting* untuk mengelola laba inti. Dengan menggunakan data kuartalan, peneliti pertama-tama memperluas model ekspektasi laba McVay dengan meniadakan akrual periode sekarang dan memasukkan tambahan pengendalian untuk kinerja. Peneliti mengembangkan alternatif ukuran untuk *unexpected core earnings* berdasarkan model yang berbeda untuk *expended core earnings*. Selanjutnya peneliti menguji hubungan antara *unexpected core earnings* dan *income decreasing* item-item khusus (diukur sebagai sebuah angka positif). Tanpa pengendalian untuk kinerja yang memadai, peneliti pertama-tama mengobservasi sebuah hubungan negatif kuat, sebagai lawan dari hubungan positif yang mengindikasikan *classification shifting*.

Namun, hubungan negatif ini secara signifikan turun dengan adanya tambahan pengendalian kinerja. Selanjutnya, peneliti memberikan tambahan uji *cross-sectional* untuk mengevaluasi *classification shifting* dalam *setting* khusus. Pertama, peneliti menunjukkan bahwa *classification shifting* lebih sering terjadi pada kuartal ke empat dibanding kuartal sebelumnya. Temuan ini konsisten dengan fakta bahwa para manajer mengadopsi alternatif teknik *earnings management* pada kuartal keempat dan bahwa lebih sulit untuk mencapai *earnings threshold* menggunakan manipulasi akrual pada kuartal ke empat. Kedua, peneliti mendokumentasikan bahwa *classification shifting* lebih dikenal ketika para manajer nampak terbatas kemampuannya untuk memanipulasi akrual periode sekarang karena adanya manipulasi akrual ke atas sebelumnya. Hasil ini konsisten dengan penalaran bahwa para manajer memiliki sebuah portofolio pilihan untuk manipulasi kinerja yang dilaporkan. Dalam kondisi dimana sebuah pilihan untuk manipulasi laba terbatas, maka para manajer akan kembali ke pilihan berikutnya. Sementara manipulasi akrual dan *real activities management* telah diinvestigasi secara ekstensif dalam literatur, *income classification shifting* baru memperoleh perhatian yang sedikit dan menyajikan sebuah kemungkinan kesempatan bagi para manajer untuk memanipulasi laba yang dilaporkan. Selain itu, peneliti juga menemukan bukti yang lebih besar *classification shifting* untuk sampel perusahaan yang hanya memenuhi atau mengalahkan ramalan para analis, laba setahun lalu untuk kuartal yang sama, dan *zero earnings*. Hasil ini konsisten dengan upaya para manajer untuk menghindari penalti pasar dan konsekuensi negatif lainnya terkait dengan melewatnya target laba. Hasil ini juga konsisten dengan dimilikinya insentif oleh para manajer untuk mengubah laba ketika para investor cenderung memberikan bobot berlebih terhadap kinerja laba.

PENELITIAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN *DECISION USEFULNESS*

Dalam kondisi pasar yang cukup efisien, konsep *decision useful* menganggap bahwa informasi akuntansi memiliki manfaat dalam membantu pembuatan keputusan. Hal ini menyiratkan bahwa penghasil informasi akuntansi harus memutuskan seberapa besar kemanfaatan yang akan mereka ungkapkan berdasarkan aturan akuntansi. Dalam kaitannya dengan kemanfaatan, pertanyaan pertama adalah bagi siapa informasi tersebut bermanfaat. Menurut SFAC No. 1 (FASB 1978), standar akuntansi bertanggung jawab terhadap kualitas laba dan kualitas informasi akuntansi lainnya dalam konteks bahwa para investor berfikir bahwa informasi tersebut bermanfaat dalam pembuatan keputusan. Oleh karena itu, diskusi tentang *decision usefulness* dilakukan dari perspektif para investor yang mencakup pemegang saham, debitor dan investor lain. Pertanyaan kedua adalah informasi yang seperti apa yang bermanfaat bagi para investor. SFAC No. 1 menjelaskan ada 4 hal agar informasi bermanfaat bagi para pengguna, yaitu (1). Evaluasi kinerja manajemen; (2). Akses kemampuan perusahaan jangka panjang; (3). Prediksi laba mendatang; dan (4). Pengukuran risiko investasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa makna kualitas laba adalah untuk membantu para investor membuat keputusan yang lebih baik. *Decision usefulness* dikembangkan dengan asumsi bahwa pasar adalah efisien dan harga pasar akan mencerminkan opini para investor. Oleh karena itu tidak mungkin bagi *standards setters* untuk menentukan kemanfaatan informasi akuntansi jika *standards setters* tidak dapat mengobservasi bukti perubahan ekspektasi investor di pasar. Pendekatan kemanfaatan keputusan yang berhubungan dengan kualitas laba umumnya fokus pada nilai relevan. Implikasinya adalah bahwa jika para investor mendapati angka laba tersebut bermanfaat, maka perubahan laba akan direfleksikan di pasar dan dengan demikian laba dikatakan berkualitas tinggi.

Untuk mengobservasi bukti perubahan ekspektasi investor di pasar, dilakukan berbagai

penelitian akuntansi. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Dichev dan Skinner (2002) yang menguji *debt covenant hypothesis*. Mereka mempelajari sejumlah sampel *private lending agreements* dan berkonsentrasi pada *agreement* dengan *covenants* yang mewajibkan perusahaan untuk menjaga *current ratio* pada level tertentu dan menjaga jumlah *net worth*. Untuk setiap sampel perusahaan, peneliti menghitung *covenant slack* setiap kuartal selama loan tersebut *outstanding*. Sebagai contoh, untuk *current ratio*, *covenant slack* untuk sebuah loan kuartal pertama adalah selisih antara *current ratio* aktual perusahaan pada akhir kuartal tersebut dan *current ratio* perusahaan yang disyaratkan oleh persetujuan kredit. Perhitungan ini diulang untuk setiap sampel perusahaan untuk seluruh kuartal, baik untuk *current ratio* maupun *net worth covenant*. Sesuai *debt covenants hypothesis*, manajer akan menginginkan memelihara *slack* sama dengan nol atau positif. Penelitian ini menemukan bahwa jumlah kuartal dengan *slack* sama dengan nol atau sedikit positif secara signifikan lebih besar dari harapan ketika perusahaan tidak mengelola *rasio covenant*. Selain itu, jumlah kuartal yang memiliki *slack* yang sedikit negatif secara signifikan lebih kecil dibanding ekspektasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan *debt covenant hypothesis*, karena penelitian ini menegaskan bahwa manajer melakukan langkah-langkah untuk memelihara *rasio covenant*-nya sehingga bisa memenuhi atau bahkan melebihi tingkat rasio yang diinginkan.

Penelitian lain yang menguji manfaat informasi untuk pembuatan keputusan investasi dilakukan oleh Francis, LaFond, Olsson, dan Schipper (2004) selanjutnya disebut FLOS. Mereka menguji hubungan antara *cost of equity capital* dan tujuh atribut laba yaitu kualitas akrual, persistensi, *predictability*, *smoothness*, *value relevant*, *timeliness*, dan konservatisme. Mereka menyebut empat atribut pertama dengan sebutan *accounting-based* karena empat atribut ini diukur hanya dengan menggunakan informasi akuntansi. Tiga atribut terakhir disebut dengan *market-based* karena ketiga atribut ini diukur berdasarkan hubungan antara data akuntansi dan data pasar. Berdasarkan model teoritis yang memprediksi hubungan positif antara kualitas informasi dan biaya modal, Francis *et. al* (2004) menguji dan menemukan bahwa perusahaan yang memiliki nilai setiap atribut laba yang *least favourable* umumnya memiliki biaya modal yang tinggi dibanding perusahaan yang memiliki nilai atribut laba yang *most favourable*. Atribut yang paling besar pengaruhnya adalah *accounting-based attributes* terutama kualitas akrual. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan dalam atribut tertentu seperti kualitas akrual, persistensi atau *smoothness*, mempengaruhi biaya modal. Komponen discretionary atribut laba cenderung lebih cepat untuk mengubah kualitas laba dibanding komponen *innate*. Tingkat perubahan kedua komponen merupakan fungsi dari insentif manajemen (menaikkan atau menurunkan kualitas akrual) dan peluang untuk berubah (menambah atau mengurangi lini bisnis). Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas laba dapat berperan dalam menurunkan biaya modal. Semakin tinggi kualitas laba, semakin rendah biaya modal. Semakin rendah biaya modal nilai tunai arus kas masa mendatang semakin tinggi. Kondisi ini akan semakin menarik investor untuk melakukan investasi pada saham perusahaan.

Penelitian lain yang menguji manfaat informasi untuk pembuatan keputusan juga dilakukan oleh Kim dan Qi (2010). Penelitian ini menguji apakah dan bagaimana kualitas laba, yang diukur dengan menggunakan kualitas akrual (AQ), mempengaruhi *cost of equity capital*. Dengan menggunakan pengujian regresi *cross-sectional* (CSR) dua tahap, peneliti menemukan bahwa faktor risiko AQ secara signifikan dihargai (diperhitungkan), setelah mengontrol saham-saham berharga rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa AQ dan pengaruh *pricing*-nya secara sistematis bervariasi pada berbagai siklus bisnis dan variabel makro ekonomi. Secara khusus, pengaruh *pricing* ini cukup dominan dalam total AQ dan dalam AQ *innate* dan bukan dalam AQ diskresi. Premi risiko

yang berhubungan dengan AQ ada hanya dalam ekspansi ekonomi dan bukan dalam perioda resesi. Perusahaan-perusahaan dengan AQ yang lebih jelek cukup rentan terhadap kejutan ekonomi makro. Premi risiko dan penyebaran AQ juga berhubungan dengan kegiatan ekonomi masa mendatang. Secara keseluruhan, hasil studi menegaskan bahwa AQ memberikan kontribusi bagi *cost of equity capital* dan bahwa pengaruh *pricing* berhubungan dengan risiko fundamental.

Hasil ini mendukung argumen bahwa AQ berhubungan dengan risiko fundamental, dengan efek harga pada return ekspektasian yang berasal dari komponen alami AQ. Peneliti juga menemukan bahwa premi risiko AQ dan sebaran AQ antara perusahaan dengan kualitas terburuk dan terbaik secara signifikan berhubungan dengan aktivitas ekonomi mendatang. Selain itu, bagian AQ diskresi memiliki daya ramal terhadap aktivitas ekonomi mendatang sama dengan bagian AQ alami. Daya prediksi ini bisa berasal dari manajemen laba dan diskresi manajemen yang merefleksikan ekspektasi kondisi ekonomi mendatang.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori akuntansi memiliki dua sisi yaitu normatif dan positif. Teori normatif mengandung sebuah premis yang mengatakan bahwa *this is the way things should be*. Teori ini menggunakan metoda deduktif dan pada dasarnya merupakan sistem yang tertutup, nonempiris dan kesimpulannya didasarkan pada premis. Sebaliknya, teori akuntansi positif menggunakan metoda induktif, bersifat terbuka dan berdasarkan pada penelitian empiris. Tujuan *positive research* adalah memuaskan *information demand* oleh para manajer, auditor, pengguna (analisis keuangan dan kreditur), dan *standard setters*. Teori ini lebih realistis karena: (1) lebih mengakui bahwa dalam kenyataan tidak ada *the first best* karena yang ada adalah *the second best* artinya ada kesenjangan informasi, (2) teori ini berupaya untuk mengatasi kesenjangan informasi dengan melakukan berbagai riset empiris guna mengetahui apakah informasi yang dihasilkan oleh akuntansi benar-benar berguna bagi para pengguna untuk membuat keputusan investasi dan juga melakukan riset untuk mengetahui apakah perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh para manajer memiliki konsekuensi ekonomi, baik bagi perusahaan (manajer), investor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Penelitian-penelitian empiris yang dilakukan dalam bingkai teori akuntansi positif berupaya mencari bukti apakah informasi akuntansi benar-benar mengandung kemanfaatan untuk pembutaan keputusan dan apakah kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer benar-benar memiliki konsekuensi ekonomi bagi seluruh pemangku kepentingan.

Dengan demikian teori akuntansi normatif yang mencakup kerangka konseptual dan standar akuntansi sebenarnya saling melengkapi dengan teori akuntansi positif yang lebih menekankan pada “kenyataan” di praktik. Simpulan ini didasarkan atas fakta bahwa untuk menjalankan praktik akuntansi, dibutuhkan pedoman berupa standar akuntansi yang disusun oleh para *standard setter* dengan menggunakan acuan berupa kerangka konseptual. Untuk memastikan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan oleh sebuah institusi benar-benar memberikan manfaat optimal bagi para pengguna informasi maka dibutuhkan teori akuntansi positif yang menekankan pada kemanfaatan informasi dan konsekuensi ekonomi dari pilihan kebijakan akuntansi yang diambil oleh para manajer.

REFERENSI

- Anderson, R. W. dan S.Sundaresan. 1996. Design and valuation of debt contracts. *Review of Financial Studies*, 9(1):37–68.
- Christenson, C.. 1983. The Methodology of Positive Accounting. *The Accounting Review*. January 1983, pp. 1-22
- Crocker, K. J. dan J. Slemrod. 2006. The economics of earnings manipulation and managerial compensation. NBER Working Papers 12645, National Bureau of Economic Research, Inc.
- Dichev, I.D. dan D.J. Skinner. 2002. Large-Sample Evidence on the Debt Covenants Hypothesis. *Journal of Accounting Research*. Vol. 40, Iss. 4: 1091.
- Fan, Y., A. Barua, W.M. Cready, dan W.B. Thomas. 2010. Managing Earnings Using Classification Shifting: Evidence from Quarterly Special Items. *Accounting Review*, Vol. 85, No. 4, pp. 1303–1323
- Financial Accounting Standard Board. 1978. Objective of Financial Reporting by Business Enterprises. *Statement of Financial Accounting Concept No. 1* (FASB)
- Francis, J., R.L. Fond, P.M. Olsson, dan K. Schipper. 2004. Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review* 79, 4; 967-1010
- Hayes, R. M. dan S. Schaefer. 2000. Implicit contracts and the explanatory power of top executive compensation for future performance. *RAND Journal of Economics*, 1(2):273–293.
- Healy, P. M. 1985. The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1-3):85–107.
- Healy, P. M. 1999. Discussion of earnings-based bonus plans and earnings management by business unit managers. *Journal of Accounting and Economics*, 26(1-3):143 – 147.
- Jensen, M. C. dan K.J. Murphy. 1990. Performance pay and top-management incentives. *Journal of Political Economy*, 98(2):225–64.
- Kieso, D.E., J.J. Weigandt, dan T.D. Warfield. 2011. Intermediate Accounting. IFRS Edition. John Wiley and Sons.
- Kim, D. dan Y. Qi. 2010. Accruals Quality, Stock Returns, and Macroeconomic Conditions. *Accounting Review*, Vol. 85, No. 3: 937–978
- Lev B. 1979. The Impact of Accounting Regulations on the Stock Market: The Case of Oil and Gas Companies. *The Accounting Review*. Vol. 54, Iss. 3: 485

- Li, T. 2009. Earning Quality and Corporate Governance. Master Thesis of Accountancy. Tilburg University. <http://ssrn.com/abstract=1417225>
- Littlejohn, S. W., dan K. A. Foss. 2008. *Theories of Human Communication*. Ninth Edition. Belmont, California, USA: Thomson Higher Education.
- Mattesich, R. 1972. Methodological Preconditions and Problems of a General Theory of Accounting. *The Accounting Review*. (July, 1972): 469-487
- Ross, A S.. 1973. The economic theory of agency: the principle problems. *American Economic Review*. Vol. 63. No. 2: 134-139.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. 5 edition. Prentice Hall
- Sutopo, B. 2002. Topik-topik penelitian akuntansi. *Akuntabilitas*. Volume 1, No. 2, hal. 1 – 12.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi, Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi ke 3. Yogyakarta: BPF.
- Watts, R. L. dan J.L. Zimmerman. 1978. Towards a positive theory of the determination of accounting standards. *The Accounting Review*, 53(1):112–134.
- _____. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- _____. 1990. Positive Accounting Theory: A Ten Years Perspective. *The Accounting Review*. January, 1990: 131-156.
- Wolk, Harry I. dan M. G. Tearney, 1997. *Accounting Theory, A Conceptual and Institutional Approach*. Fourth Edition., Cincinnati, Ohio: South-Western College Publishing.